

## **Analisis Perilaku Inner Child Pada Anak Korban Keluarga Broken Home Di SMP Kecamatan Padang Utara**

**Amalia Feby Adinda<sup>1</sup>, Netrawati<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [febyadinda2001@gmail.com](mailto:febyadinda2001@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan antara keluarga *broken home* dengan perilaku *inner child* pada siswa/i di SMP Kecamatan Padang Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 135 orang siswa/i yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket perilaku *inner child* dengan model skala likert. Hasil dari uji validitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa untuk variabel perilaku *inner child* pada anak korban keluarga *broken home* diperoleh sebanyak 45 item yang valid (dengan hasil reliabilitas sebesar 0,719). Hasil penelitian diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, dengan diperolehnya hasil sebesar 66,7% anak korban keluarga *broken home* di Kec. Padang Utara memiliki perilaku *inner child* pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa anak korban keluarga *broken home* belum cukup mampu dalam mengendalikan perilaku *inner child* yang ada pada diri mereka. Kemudian terdapat 21,5% siswa yang memiliki perilaku *inner child* pada kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa beberapa siswa cukup mampu dalam mengendalikan perilaku *inner child* yang ada pada diri mereka. Selanjutnya terdapat 11,8% siswa anak korban keluarga *broken home* memiliki perilaku *inner child* pada kategori tinggi. Hal ini dapat dimaknai bahwa sebagian kecil siswa tidak mampu dalam mengendalikan perilaku *inner child* yang ada pada diri anak.

**Kata kunci:** *Broken Home, Inner Child, Trauma, Bimbingan Konseling*

### **Abstract**

This research aims to describe between broken home families and inner child behavior in students at SMP Kecamatan Padang Utara. This research is a quantitative research with descriptive research type. The sample in this study was 135 students who were selected using purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire of inner child behavior with a Likert scale model. The results of the validity test in this study indicate that for the variable of inner child behavior in children who are victims of broken home families, 45 valid items are obtained (with a reliability

result of 0.719). The results of the study were processed using descriptive statistical analysis techniques, with the results obtained by 66.7% of children who were victims of broken home families in Padang Utara sub-district having inner child behavior in the moderate category. This can be interpreted that most students who are victims of broken home families have not been able to control their inner child behavior. Then there are 21.5% of students who have inner child behavior in the low category. This can be interpreted that some students are quite capable of controlling their inner child behavior. Furthermore, there are 11.8% of students who are victims of broken home families who have inner child behavior in the high category. This can be interpreted that a small proportion of students are unable to control the inner child behavior that exists in the child.

**Keywords :** *Broken Home, Inner Child, Trauma, Guidance And Counseling.*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga bukan saja sebagai sepasang pengantin, atau sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat tinggal tertentu, melainkan lebih luas dari itu, yaitu sebagai suatu "support system", sistem kehidupan yang para anggotanya saling mendukung dan saling menunjang untuk mencapai kebahagiaan bersama (Sunarty & Mahmud, 2016). Lingkungan keluarga merupakan ruang lingkup yang paling utama bagi anak-anak dalam menjalankan proses yang terlibat dalam perkembangan serta pembelajaran anak-anak tersebut. Tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan individu bergantung kepada pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga. Ketidakmampuan orangtua dalam menyikapi permasalahan dalam keluarga sehingga menyebabkan dampak pada anggota keluarga lainnya, yaitu anak (Bahana, 2016).

*Broken home* merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan sebagaimana keluarga yang rukun, damai dan sejahtera dikarenakan terjadinya keributan seta perselisihan yang berdampak besar kepada anak-anak, yang dimana anak kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan (Hurlock, 2000). *Broken home* dapat menyebabkan anak merasa kehilangan peran penting keluarga dalam hidupnya, merasa stress, tertekan, depresi, hingga merasa dirinya yang menjadi penyebab perceraian tersebut. Dampak dari *broken home* pada umumnya akan membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi dan semangat hidupnya (Burhanuddin, 2021). Keluarga *broken home* mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam lingkup keluarga. Pertumbuhan serta perkembangan emosional anak menjadi terganggu dengan adanya masalah keluarga (Wulandri & Fauziah, 2019). Anak yang mengalami *broken home* akan memiliki trauma. Hal tersebut membuat anak kecil yang di dalam diri individu menjadi terluka dan menderita.

*Inner child* dapat terwujud atau muncul pada diri individu yang sudah dewasa dalam bentuk perilaku atau kondisi emosional yang tidak disadari (unconscious) (Bradshaw, 1992) Perilaku *inner child* yang muncul pada anak disebabkan oleh beberapa faktor pemicu dan tentu menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh, seperti

penganiayaan yang dilakukan oleh orang tua pada anak, terjadinya sikap pengabaian, pola asuh disfungsi, bullying dan *broken home* (Shafira et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Laela & Rohmah (2021) menyatakan bahwa perilaku *inner child* merupakan himpunan peristiwa yang terjadi, baik peristiwa buruk maupun peristiwa baik yang dialami anak dan akan membentuk perilaku anak hingga dewasa. Perilaku *inner child* pada anak dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari kedepannya (Surianti, 2022).

Anak yang mempunyai perilaku *inner child* akan memperlihatkan masalah dengan kepercayaan, keintiman, perilaku adiktif dan kompulsif, serta hubungan saling ketergantungan. Akibatnya, banyak dari anak tersebut akhirnya memiliki attachment atau bonding dengan orang tua yang rendah. Hal-hal tersebut merupakan bentuk pertahanan diri terhadap “bahaya” yang diciptakan oleh lingkungan sebagai bentuk manifestasi pada pengalaman masa lalu (Noorvitri, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di 7 SMP yang berada di Kecamatan Padang Utara pada tanggal 20 Maret 2023, didapat bahwasanya anak yang mengalami *broken home* seperti kurangnya mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, terjadinya perceraian, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, memiliki ciri-ciri perilaku *inner child* seperti melakukan kenakalan demi mendapatkan perhatian atau simpati dari orang lain, berkelahi dengan teman sebayanya, ada juga siswa yang sering melamun bahkan guru bimbingan konseling juga menjelaskan bahwa ada anak yang tiba-tiba menangis pada saat jam pelajaran berlangsung. Sebagian besar guru bimbingan konseling di SMP tersebut juga menjelaskan bahwa siswa tersebut sering bolos sekolah dan tidak melaksanakan tugas sekolah yang telah diberikan. Dapat diketahui bahwa siswa yang merupakan anak korban *broken home* masih belum bisa mengontrol perilaku *inner child* yang ada pada dirinya yang dapat merugikan diri siswa tersebut bahkan orang lain di sekitarnya.

Pengalaman trauma masa kecil yang serius berdampak pada terlukanya jiwa anak yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa ( Khusnul Aini & Nur Wulan,2023). Sejalan dengan itu penelitian Surianti (2022) menyatakan bahwa perilaku *inner child* pada diri individu terbentuk dari pengalaman saat masih usia anak-anak. Hasil penelitian Mufidah et al., (2020) bahwa perilaku *inner child* yang terluka dihasilkan dari pengalaman-pengalaman masa kecil kita, yang akan membawa dampak pada kehidupan kita saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa/i SMP yang berada di Kecamatan Padang Utara berjumlah 2.839 orang siswa, dengan sampel sebanyak 135 orang siswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket perilaku *inner child* dengan model skala likert. Hasil dari uji validitas pada penelitian menggunakan aplikasi IBM SPSS menunjukkan bahwa untuk variabel perilaku *inner child* pada anak korban keluarga *broken home* diperoleh sebanyak 45 item yang valid (dengan hasil reliabilitas sebesar 0,719). Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk

mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perilaku *Inner Child* pada Anak Korban Keluarga *Broken Home*

Pada 135 orang siswa diberikan angket sebagai instrumen pengumpulan data mengenai perilaku *inner child*. Hasil pengolahan data perilaku *inner child* ini untuk mengetahui gambaran atau mendeskripsikan perilaku *inner child* yang ada pada anak korban keluarga *broken home* di SMP Kec Padang Utara. Untuk mengetahui kondisi perilaku *inner child* pada anak korban keluarga *broken home* dapat dilihat tabel di bawah ini.

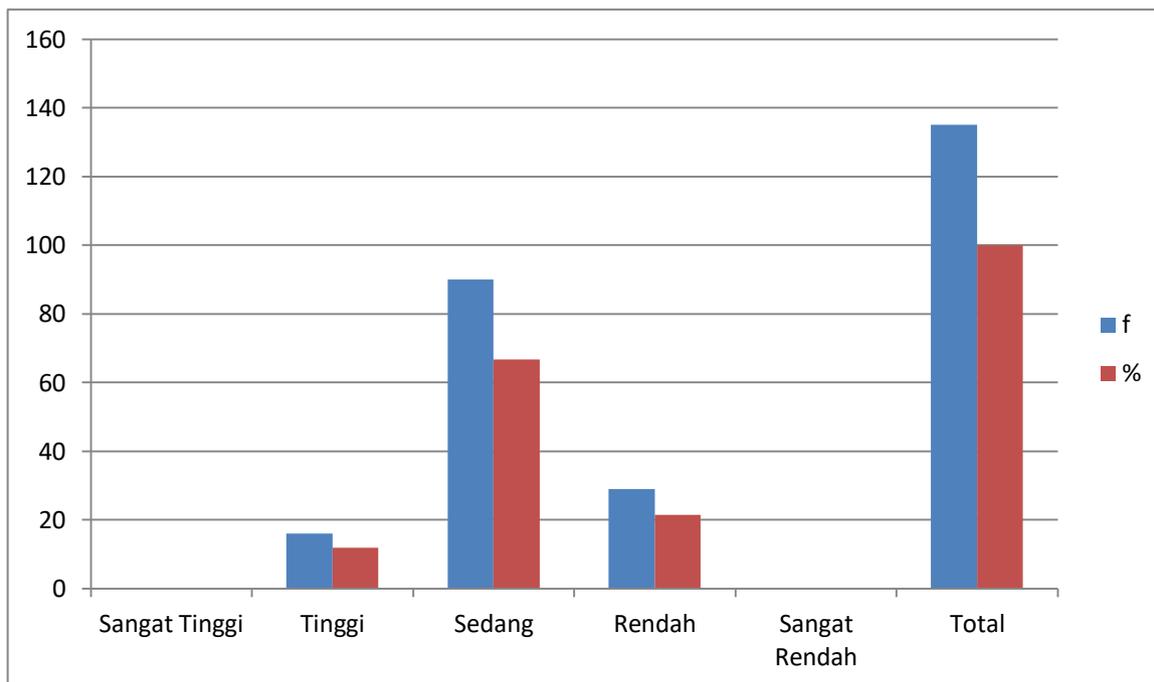
**Tabel 1. Gambaran Perilaku *Inner Child* pada Siswa**

	N	Range	Max	Min	Mean	Std. Deviation
Anak Keluarga <i>Broken Home</i>	135	88	172	84	132,36	19,55
Valid N (Listwise)	135					

Berdasarkan tabel 1 hasil pengolahan data tersebut diketahui bahwa skor terendah adalah 84 dan skor tertinggi sebesar 172, untuk nilai rata-rata (*Mean*) diperoleh sebesar 132,36 yang berada pada kategori sedang dan standar deviasi (*SD*) sebesar 19,55. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, deskriptif perilaku *inner child* siswa secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Deskripsi Perilaku *Inner Child* pada Anak Korban Keluarga *Broken Home* di SMP Kec. Padang Utara**

Kategori	Interval	f	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$\geq 192$	0	0
Tinggi	155-191	16	11,8
Sedang	118-154	90	66,7
Rendah	81-117	29	21,5
Sangat Rendah	$\leq 80$	0	0
TOTAL		135	100



**Gambar 1. Grafik Deskripsi Perilaku *Inner Child* pada Anak Korban Keluarga *Broken Home* di SMP Kec. Padang Utara**

Berdasarkan pada tabel 7, dapat dilihat bahwa secara umum perilaku *inner child* siswa korban keluarga *broken home* di Kec. Padang Utara berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 90 siswa (66,7%). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa anak korban keluarga *broken home* belum cukup mampu dalam mengendalikan perilaku *inner child* yang ada pada diri mereka. Kemudian terdapat 29 (21,5%) siswa yang memiliki perilaku *inner child* pada kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa beberapa siswa cukup mampu dalam mengendalikan perilaku *inner child* yang ada pada diri mereka. Selanjutnya terdapat 16 (11,8%) siswa yang memiliki perilaku *inner child* pada kategori tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian kecil siswa tidak mampu mengendalikan perilaku *inner child* yang ada pada diri anak.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara umum perilaku *inner child* siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 66,7%. Hal ini dapat dimaknai bahwa masih terdapat anak korban keluarga *broken home* belum cukup mampu dalam mengendalikan perilaku *inner child* yang ada pada diri anak. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *inner child* pada anak sedang dikarenakan terjadinya perceraian orang tua, dan kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua kepada anak. Terdapat juga anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, seperti mendapatkan pukulan dari ayah nya. Perilaku *inner child* pada kategori sedang dapat dimaknai juga dengan masih terdapat siswa yang memiliki sikap yang kurang mampu mengontrol emosinya, kurang mampu akan membaca suasana lingkungan, dan sering mengikuti rasa malas serta egonya. Perilaku *inner child* perlu dikendalikan pada diri siswa, karena

tidak jarang dijumpai siswa yang begitu tidak dapat mengendalikan perilaku *inner child* nya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Shafira dkk (2022), perilaku *inner child* muncul pada anak disebabkan oleh beberapa faktor pemicu & tentu menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh, seperti penganiayaan yang dilakukan oleh orang tua pada anak, terjadinya sikap pengabaian, pola asuh disfungsi, *bullying* dan *broken home*. Anatasya (2023) mengatakan bahwa anak yang kehilangan peran ayah akibat perceraian dapat menimbulkan perilaku *inner child* pada anak. Peran ayah yang digadang-gadang memberikan rasa aman, menjadi panutan untuk anaknya tidak akan berarti jika sang ayah tidak menjalani perannya dengan baik.

Hasil dari penelitian ini perilaku *inner child* pada siswa anak korban keluarga *broken home* pada kategori sedang yang dimana siswa tetap memerlukan dan mendapatkan bimbingan dan layanan agar perilaku *inner child* pada anak keluarga *broken home* tersebut dapat diminimalisir.

## 2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka guru bimbingan dan konseling dapat memberikan bimbingan serta layanan dalam upaya meminimalisir perilaku *inner child* pada siswa anak korban keluarga *broken home* di SMP Kec. Padang Utara. Adapun layanan bimbingan konseling diantaranya sebagai berikut:

### a. Layanan Konseling Individual

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan sebanyak 90 siswa (66,7%) yang memiliki perilaku *inner child* berada pada kategori sedang. Hasil tersebut dapat menjadi identifikasi awal kemungkinan siswa memerlukan pengentasan permasalahan pribadinya terkait perilaku *inner child*, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan konseling perseorangan/individual kepada siswa yang dirasa bermasalah dalam mengendalikan perilaku *inner child* nya. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan arahan kepada siswa untuk mengendalikan perilaku *inner child* dari segala aspeknya.

### b. Layanan Bimbingan Kelompok

Guru bimbingan konseling dapat memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang dimana memiliki perilaku *inner child* terkhusus pada penelitian ini yaitu anak korban keluarga *broken home* dapat dirasa tepat untuk digunakan, agar dapat menstimulus pandangan siswa secara kritis melalui dinamika kelompok. Pada layanan ini guru bimbingan dan konseling dapat mengajak siswa berdiskusi terkait perilaku *inner child* serta berdiskusi mengenai faktor dan dampak daripada perilaku *inner child* dalam kegiatan sehari-hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 7 SMP di Kec. Padang Utara mengenai perilaku *inner child* pada anak korban keluarga *broken home* di SMP Kec. Padang Utara, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) perilaku *inner child* pada anak korban keluarga *broken home* di SMP Kec. Padang Utara secara umum berada pada

kategori sedang sebanyak 90 siswa (66,7%), (2) Perilaku *inner child* yang dimiliki oleh anak korban keluarga *broken home* di SMP Kec. Padang Utara berdasarkan berbagai aspek dominan berada pada kategori sedang, yang dimana dapat dimaknai sebagai sebagian besar siswa anak korban keluarga *broken home* di SMP Kec. Padang Utara masih belum cukup mampu untuk mengendalikan perilaku *inner child* yang ada pada dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K., & Wulan, N. (2023). Pengalaman Trauma Masa Kecil dan Eksplorasi *Inner Child* pada Mahasiswa Keperawatan Stikes Kuningan: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 33–40.
- Bahana, S. (2016). *Efektivitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial Siswa yang Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMA Negeri 7 Bekasi*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Bradshaw, J. (1992). *Reclaiming and Championing Your Inner Child*. New York: Bantam Books.
- Hamam Burhanuddin, M. T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro) Parenting Patterns for Broken Home Children (Study in Dander District, Bojonegoro Regency)*. 1(2), 41–53.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Laela, M. N., & Rohmah, U. (2021). *Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo "Pengembangan Potensi Anak Usia Dini" Tahun 2021. Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child pada Tumbuh Kembang Anak*. 40–44.
- Mufidah, E. F., Saloka, R., & Isya, W. (2020). *Inner Child: dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 76–83.
- Noorvitri, I dkk. (2020). *Yang Belum Usai: Kenapa Manusia Punya Luka Batin?*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Shafira, K., Resmadi, I., & Soedewi, S. (2022). *Perancangan Buku Edukasi tentang Inner Child Remaja Usia 15-24 Tahun sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Orang Tua Design of Educational Book About Inner Child Youth Ages 15-24 Years As an Effort To Increase Parents ' Awareness*. 8(5), 2816–2825.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Surianti, S. (2022). *Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 10–18.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). *Pengalaman Remaja Korban Broken Home ( Studi Kualitatif Fenomenologis )*. 8, 1–9.